

ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIOSITAS YANG TERKANDUNG DALAM LAGU PERMAINAN ANAK MADURA

Nailir Rahmah Sarmadiyah¹, Bohri Rahman², Fiyah Ilman Faqih³
nelyrahmah@gmail.com¹, boharirahman143@gmail.com², fiyah.faqih@trunojoyo.ac.id³
Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana nilai-nilai religiositas Glock dan Stark yang terkandung dalam lagu permainan anak Madura. Tujuan khusus penelitian menganalisis keberadaan nilai-nilai religiositas Glock dan Stark dalam lagu permainan anak Madura. nilai religiositas yang dianalisis meliputi lima dimensi yakni: (1) dimensi keyakinan, (2) dimensi praktik keagamaan, (3) dimensi pengalaman, 4) dimensi pengetahuan, 5) dimensi konsekuensi. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan objek lagu-lagu permainan anak Madura. Sumber data primer berupa lirik-lirik dalam lagu permainan anak Madura. Sumber sekunder berupa dokumen-dokumen yang digunakan untuk menunjang penelitian sebagai rujukan yang mengacu pada topik penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat beberapa lagu permainan anak Madura yang mengandung nilai-nilai religioitas agama Islam. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi agamis masyarakat madura terhadap hasil sastra-sastra lisan yang dilestarikan secara turun temurun. Keberadaan sastra lisan berjenis lagu-lagu permainan anak Madura tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan melainkan disisipi dengan pendidikan agama.

Kata Kunci: Religiositas, Lagu, Permainan, Anak, Madura.

PENDAHULUAN

Suku Madura merupakan salah satu suku di Indonesia dengan mayoritas penganut agama Islam (Qomariyah, 2023). Hal itu menjadikan suku Madura dijuluki sebagai suku yang memiliki tingkat religiositas tinggi. Identitas kolektif masyarakat Madura sebagai masyarakat yang religius muncul sebagai bentuk konsistensi masyarakat Madura dalam menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam praktik kehidupan (Muhammad, 2019). Peran agama dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat Madura. Mayoritas kebudayaan dan tradisi khas Madura merupakan bentuk perayaan terhadap hari-hari besar Islam. Salah satu contohnya yakni tradisi Moloden atau peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Hubungan keterkaitan antara agama dengan praktik kebudayaan di Madura menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berperan sebagai suatu kepercayaan. Islam juga masuk dalam tatanan sosial dan mengatur berbagai aspek dalam kehidupan, mulai dari permasalahan keluarga hingga pemerintahan.

Selain terkenal sebagai masyarakat yang memiliki tingkat religiositas tinggi, Madura terkenal sebagai suku yang memiliki kearifan lokal budaya yang beragam. Salah satu bentuk kearifan lokal Madura terdapat dalam metafora lagu-lagu tradisional Madura (Mukminin & Busri, 2021). Sama halnya dengan lagu tradisional Madura, terdapat lagu-lagu permainan anak Madura yang menjadi bagian dari sastra lisan Madura. Pada dasarnya, konsep permainan tradisional di Madura merupakan konsep yang sama dengan permainan yang tersebar di seluruh suku di Indonesia. Akan tetapi hal yang membedakan adalah lagu-lagu yang digunakan sebagai iring-iringan permainan menggunakan bahasa daerah Madura. Lagu permainan anak Madura merupakan lagu yang biasanya dinyanyikan anak-anak saat mengiringi sebuah permainan tradisional Madura. Lagu permainan menjadi salah satu warisan sastra lisan yang dilestarikan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya

(Tabarok & Ambarwati, 2024).

Mengacu kepada Plato dan Aristoteles dalam (Wiyatmi, 2013) bahwa sastra merupakan sebuah potret yang menggambarkan kehidupan nyata, sehingga dapat dianggap sebagai dokumen sosial. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam lagu-lagu permainan anak Madura akan mengandung nilai-nilai dan norma yang diyakini oleh masyarakat Madura, baik berupa nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai pendidikan, hingga nilai keagamaan. Hal tersebut menjadikan lagu permainan anak Madura tidak hanya sebagai hiburan melainkan sebagai sarana pembelajaran nilai sosial dan agama. Madura sebagai suku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama menerapkan pendidikan keagamaan kepada anak-anak sedini mungkin. Masyarakat madura menganggap bahwa pengetahuan agama merupakan hal yang paling penting, sehingga perlu diterapkan sejak dini untuk melindungi anak dari berbagai bentuk doktrin agama yang menyimpang (Latif & Manjorang, 2021).

Akan tetapi, seiring dengan kemajuan teknologi, keberadaan permainan anak di Indonesia semakin terlupakan dan sudah jarang dimainkan oleh anak-anak (Muslihin et al., 2021). Generasi muda saat ini lebih tertarik dengan inovasi teknologi dibandingkan dengan pelestarian budaya nusantara. Fakta di lapangan menyebutkan bahwa keberadaan permainan anak Madura mengalami kepunahan bahkan tersingkir dan nyaris hilang (Ridwan & Mas'odi, 2017). Kondisi tersebut mengakibatkan kondisi generasi muda yang minim akan pengetahuan budaya tradisional suku mereka. Hal tersebut menciptakan kontradiksi baru antara krisis identitas yang dialami oleh Indonesia dengan punahnya nilai-nilai yang terkandung dalam lagu-lagu permainan Anak Indonesia. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu diadakan pelestarian terhadap budaya-budaya yang ada di Madura dan Indonesia, khususnya pada budaya sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun. Salah satu bentuk usaha pelestarian dan pemertahanan lagu-lagu permainan anak Madura adalah dengan mengidentifikasi nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam lagu-lagu permainan anak Madura.

Religiusitas dalam lingkup Islam merupakan ukuran dan atau bentuk kesadaran seorang muslim terhadap keberadaan Tuhan dan bagaimana seorang muslim berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntutan Tuhan (Suryadi & Hayat, 2021). Sejalan dengan pengertian tersebut, maka nilai religiusitas dapat diartikan sebagai bentuk abstrak yang ada dalam diri individu atau kelompok agama tertentu yang menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap Tuhan atau perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama. Religiusitas Menurut Glock dan Stark dalam (Suryadi & Hayat, 2021) religiusitas merupakan kualitas pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap agama atau kepercayaan yang dianutnya. Religiusitas juga mencakup aspek tingkat pemahaman secara menyeluruh yang dimiliki oleh seseorang mengenai agama yang dianutnya. Sejalan dengan penjelasan tersebut Glock dan Stark membagi bentuk religiusitas menjadi lima dimensi.

Lima dimensi tersebut antara lain 1) dimensi keyakinan yang mencakup kepercayaan dan pemahaman bahwa sebuah agama akan berpegang teguh terhadap keyakinan tertentu Contohnya kepercayaan terhadap Allah, malaikat, nabi dan rasul. 2) dimensi praktik ibadah yang membahas tentang ketaatan pengikut agama dalam menjalankan ritual-ritual agama yang ada. 3) dimensi pengetahuan yang membahas tentang pengetahuan para penganut agama terhadap prinsip dasar agama yang dianutnya. 4) dimensi pengalaman membahas tentang bentuk-bentuk pengalaman spiritual yang dilalui oleh seorang pemeluk kepercayaan tertentu. 5) dimensi konsekuensi membahas tentang implementasi nilai, kepercayaan, ajaran agama terhadap hidup seorang individu. Pada bagian ini akan membahas bagaimana komponen-komponen keagamaan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjalani

kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Agus Salimullah dkk (2023) berjudul “Representasi Nilai Moral dalam Syair Lagu Permainan Anak Madura”. Hasil dari penelitian ditemukan tiga aspek moral yang terkandung dalam syair permainan anak Madura, antara lain aspek religius atau hubungan manusia dengan Tuhan, aspek individu atau hubungan manusia dengan individu, dan aspek sosial atau hubungan dengan sesama manusia. Penelitian lain telah dilakukan oleh Moh Tabarok dan Ari Ambarwati (2024) berjudul “Religiusitas dan Kekeabatan dalam Lagu Permainan Anak Madura terhadap Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila”. Hasil dari penelitian ditemukan nilai religiusitas pada lagu Madura yang berjudul Pa’ kopa’ eling dan nilai kekeabatan pada lagu permainan berjudul ker tanokor, jin anjin, dung endhung, dan Dhi'-dindhi' but'theng. Selain itu lagu permainan anak Madura juga memiliki kontribusi positif terhadap proses penguatan karakter profil pelajar Pancasila.

METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan objek lagu-lagu permainan anak Madura. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer berupa lirik-lirik dalam lagu permainan anak Madura. Sumber sekunder berupa dokumen-dokumen yang digunakan untuk menunjang penelitian sebagai rujukan yang mengacu pada topik penelitian. Lokasi penelitian adalah empat kabupaten yang ada di pulau Madura, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur yang akan dilalui dalam penelitian yakni melakukan eksplorasi dan observasi awal. Selanjutnya menelaah dokumen terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Langkah selanjutnya yakni identifikasi atau perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Langkah selanjutnya yakni proses pengumpulan data dan dilanjutkan dengan analisis data. Langkah yang paling terakhir adalah pembuatan laporan dan luaran penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses wawancara, telaah dokumen, dan eksplorasi ditemukan lagu permainan anak Madura yang mengandung nilai-nilai religiusitas yakni lagu permainan anak Madura yang berjudul *Dung Endung*, *Pa’ kopa’ eling*, *Set Seset Maloko*, *Ga’i Bintang*, *Cung Kuncung Konce*, *Ker Tanoker*. Berikut hasil analisis nilai-nilai religiusitas dalam lagu permainan anak Madura.

1. Dung Endung

Duh tang anak/ kacong/ cebbing.

Bhental sadhek sapok eman pajhung Allah

Cara bermain:

Lagu ini biasanya dinyanyikan oleh seorang ibu yang sedang menidurkan anaknya dalam gendongan atau ayunan. Lagu ini sebagai lagu pengantar tidur yang akan dinyanyikan secara berulang hingga anak telah tertidur.

Lagu *Dung endung* tidak hanya berfungsi sebagai lagu pengantar tidur, melainkan mengandung nilai agama yang diajarkan sejak dini kepada anak. Pada lirik kedua terdapat kalimat yang berbunyi *bhental sadhek*. *Bhental sadhek* merupakan potongan dari peribahasa populer yang dimiliki oleh masyarakat Madura yakni *abhantal syahadat, asapo’ iman, apajung Allah*. Makna secara bahasa *bhental sadhek* ialah berbantalkan syahadat. Makna filosofis dari ungkapan tersebut mengandung nilai-nilai keyakinan atau kepercayaan.

Syahadat merupakan bentuk ungkapan keyakinan seorang muslim terhadap keberadaan Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa. Syahadat oleh masyarakat Madura dijadikan sebagai bantal atau tumpuan kepala pada saat tidur. Kata tidur bukan hanya sebagai gambaran tidur pada umumnya, melainkan hakikat dari tidur yang menghadap kepada Allah. Dalam hal ini seorang manusia dalam kondisi apa pun, baik secara sadar maupun tidak harus tetap berpegang teguh kepada Allah. Hal ini menunjukkan adanya komitmen masyarakat Madura terhadap pandangan teologis tertentu. Masyarakat Madura menaati serta meyakini keberadaan Allah sebagai Tuhan semesta alam.

Selain mengandung nilai keyakinan dan kepercayaan, pada kalimat *bhental sadhek* mengandung nilai pengalaman masyarakat Madura dapat merasakan, memahami dan menghayati hal-hal yang bersifat spiritual dalam kehidupan. Ungkapan *bhental sadhek* mengandung makna filosofis bahwa bentuk keyakinan dan ketaatan masyarakat Madura menumbuhkan rasa *tawakkal* atas segala sesuatu yang terjadi di dalam hidupnya. Masyarakat Madura percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di dalam kehidupannya adalah atas kehendak Allah. Walaupun Masyarakat Madura terkenal dengan kegigihan dalam berusaha, akan tetapi mereka mempercayai bahwa manusia tidak memiliki kemampuan apa pun dan hanya Allah yang berkuasa atas segalanya hal. Sikap *tawakkal* membuat masyarakat Madura lebih teguh pendirian dan tidak mudah tergoda dengan hawa nafsu. Konsep *tawakkal* dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Madura dan diajarkan kepada generasi muda melalui lagu-lagu permainan anak.

Lanjutan dari peribahasa Madura adalah ungkapan *asapo' eman*. Arti secara bahasa *asapo' eman* adalah berselimut iman. Sebagaimana fungsi selimut adalah penghangat, pelindung, atau penutup badan, maka hakikat iman dalam diri manusia sebagai pelindung dan penutup tubuh. Keimanan yang dimiliki oleh orang Madura menjadikan mereka sebagai masyarakat yang religius dan patuh terhadap hukum-hukum agama. Selain itu, keimanan masyarakat Madura menjadikan mereka senantiasa melaksanakan segala bentuk ritual peribadatan yang diperintahkan dalam Islam. Hal tersebut dapat terlihat dari semangat masyarakat Madura dalam merayakan hari besar Islam dan ketaatan masyarakat Madura dalam menjalankan perintah shalat, puasa, dan zakat. Melalui ungkapan *asapo' eman* dapat diketahui bentuk nilai religiusitas yang dimiliki oleh masyarakat Madura dalam ketekunan menjalankan praktik ibadah.

Ungkapan terakhir dalam peribahasa Madura adalah *pajhung Allah*. Secara bahasa ungkapan tersebut bermakna berpayung Allah, akan tetapi terdapat makna filosofis yang disampaikan melalui ungkapan tersebut. *Pajhung Allah* atau *apajhung Allah* mengandung makna filosofis tentang bentuk keyakinan bahwa Allah sebagai dzat yang Maha Melindungi. Masyarakat Madura percaya bahwa tidak ada satu kekuatan pun yang dapat melindungi dari berbagai macam bahaya kecuali Allah. Kepercayaan tersebut sekaligus menggambarkan bentuk kepercayaan masyarakat Madura atas keesaan Allah sebagai Tuhan semesta alam. Sikap percaya kepada Allah sebagai dzat yang Maha Melindungi berkaitan erat dengan konsep *tawakkal* yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Sikap *tawakkal* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari memberikan keyakinan bahwa hanya Allah yang dapat diandalkan dalam mengatasi segala hal yang terjadi dalam kehidupan termasuk dalam menghadapi situasi yang sulit dan berbahaya. Keyakinan tersebut membuat masyarakat Madura hanya meminta dan memohon kepada Allah sebagai Tuhan yang mereka percayai. Adanya beberapa tradisi yang menyimpang dari konsep keesaan Tuhan seperti *Be'sabe'* atau menyediakan sesaji dalam pernikahan hanya dilakukan sebagai simbol kebudayaan dan tidak diniatkan untuk meminta pertolongan kepada selain Allah.

Selain mengandung makna filosofis keyakinan kepada Allah sebagai dzat yang Maha Melindungi dan sebagai Tuhan yang Maha Esa, ungkapan *pajhung Allah* mengandung

makna pengalaman religiositas yang dirasakan oleh masyarakat Madura. Adanya perlindungan yang diberikan oleh Allah hanya dapat dirasakan dalam batin setiap individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Madura merasakan, meyakini, dan menghayati keberadaan pertolongan Allah di setiap kesulitan yang sedang dialami. Masyarakat Madura juga merasakan keikhlasan dan kepasrahan ketika sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan. Perasaan-perasaan tersebut membawa masyarakat Madura lebih mudah menerima jalan takdir dan lebih merasa dekat dengan Allah. Selain itu, perasaan-perasaan tersebut juga menginterpretasikan bagaimana dimensi pengalaman terjadi pada religiositas masyarakat Madura.

2. Pa' Kopa' Eling

Pa' kopa' eling.

Elingna sakoranji.

Eppa'na entara mamaleng.

Ana' tambang tao ngaji.

Ngaji babana cabbu.

Engka'e sarabi.

pamolena sakek ghighi.

kebemole ka pareghi.

Cara bermain:

Saat malam bulan purnama, semua orang akan menyambut penuh suka cita, termasuk anak-anak. Salah satu tradisi yang sering dilakukan oleh orang Madura adalah saat bulan purnama mereka akan berkumpul bersama di halaman rumah. Anak-anak akan membentuk kelompok sambil menyanyikan lagu *Pa' kopa' eling* secara bergantian diiringi dengan tepuk tangan.

Lagu permainan anak *Pa' kopa' eling* tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan saat bulan purnama tiba. Jika dikaji secara mendalam lagu *Pa' kopa' eling* memiliki makna religiositas yang digolongkan dalam dimensi keyakinan, pengetahuan agama, praktik ibadah, dan konsekuensi. Keberadaan lagu *Pa' kopa' eling* merupakan salah satu media pembelajaran agama yang diterapkan kepada anak-anak Madura sejak usia dini.

Larik pertama yang berbunyi *Pa' kopa' eling* jika diartikan secara bahasa adalah Bertepuk-tepuk ingat. Akan tetapi, jika ditelaah lebih mendalam terdapat makna filosofis keagamaan yang menunjukkan dimensi keyakinan akan keberadaan Allah sebagai Tuhan semesta alam. *Pa' kopa'* bermakna bertepuk-tepuk tangan yang memiliki padanan kata *apokpak* yang bermakna sibuk. Ungkapan tersebut dikaitkan dengan sifat manusia yang selalu disibukkan dengan kehidupan. Masyarakat Madura menyadari bahwa mereka telah banyak disibukkan dengan hal-hal duniawi, sehingga muncul ungkapan *eling* yang bermakna mengingat. Kalimat tersebut bermakna perintah atau peringatan bahwa sesibuk apa pun manusia dalam kehidupan, mereka harus ingat dan memiliki batasan. Batasan yang dimaksud dalam ungkapan tersebut adalah ingat adanya Allah sebagai Tuhan yang mengatur kehidupan manusia.

Peringatan yang disampaikan melalui larik pertama diperkuat dengan ungkapan pada larik kedua *Elingna sakoranji* yang secara bahasa bermakna Sadar sekeranjang. Jika ditelaah secara mendalam ungkapan tersebut mengandung makna sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah. *Sakoranji* jika telaah satu persatu *Sa* atau *Sang* merupakan persamaan dari istilah Sang Hyang Widi atau Tuhan semesta alam dalam agama Hindu. *Sa* merujuk pada Allah sebagai Tuhan yang dipercayai oleh masyarakat Madura. Selanjutnya *Ko* merupakan istilah untuk menunjukkan sifat Allah yakni Koasa atau Maha Kuasa. Selanjutnya *Ra* merupakan istilah dari kata Raja yang dalam bahasa Madura bermakna besar untuk menunjukkan sifat Allah yang Maha Besar. Selanjutnya *ji* merupakan istilah dari kata terpuji untuk

menunjukkan sifat Allah Yang Maha Terpuji. Berdasarkan dua larik awal dalam lagu *Pa' kopa' eling* menunjukkan bagaimana kondisi religiositas masyarakat Madura terutama dalam dimensi keyakinan terhadap Allah sebagai Tuhan yang disembah.

Larik ketiga berbunyi *Eppa'na entara mamaleng* bermakna bapaknya hendak mencuri. Jika ditelaah secara mendalam, larik tersebut mengandung makna filosofis religiositas masyarakat Madura dalam praktik ibadah. Maksud dari ungkapan “bapak hendak mencuri” bahwa jika orang tua menghendaki seorang anak yang berbakti maka mereka harus “mencuri” terlebih dahulu. Istilah mencuri biasanya dilakukan pada saat semua orang lengah dan sepi. Biasanya dilakukan pada malam hari saat orang-orang tertidur pulas. Makna ungkapan tersebut ialah jika orang tua ingin melihat anaknya sukses dan berbakti maka harus “mencuri” pada malam hari. Mencuri dalam artian melakukan ibadah Shalat malam dan berdoa kepada Allah ketika semua orang sedang lengah dalam tidur. Pesan yang disampaikan melalui larik tersebut ialah kesuksesan anak tidak dapat diraih tanpa adanya tirakat dan doa orang tua. Melalui larik ketiga dalam lagu *Pa' kopa' eling* menunjukkan bagaimana kondisi religiositas masyarakat Madura terutama dalam dimensi praktik ibadah kepada Allah.

Larik keempat berbunyi *Ana' tambang tao ngaji* bermakna anak bodoh jadi bisa mengaji. Pada larik ini terdapat makna filosofi bahwa masyarakat Madura menganggap pentingnya ilmu agama untuk membedakan mana yang benar dan yang salah. Anggapan tersebut mendorong munculnya tradisi wajib mengaji untuk semua anak-anak Madura. Bahkan tidak sedikit dari orang tua yang mewajibkan anaknya untuk mondok atau menimba ilmu di pesantren. Melalui larik tersebut dapat dilihat religiositas masyarakat Madura khususnya pada dimensi praktik ibadah dengan cara mewajibkan mengaji atau menimba ilmu agama dan pada dimensi pengetahuan bahwa dengan mengaji seseorang akan dapat membedakan hal yang baik dan buruk.

Larik kelima berbunyi *Ngaji babana cabbi* yang secara bahasa bermakna Mengaji dibawahkan cabai. Maksud dari ungkapan tersebut sudah menjadi tradisi masyarakat Madura bahwa anak belajar agama kepada guru mengaji di desa. Saat hendak memasrahkan anaknya kepada guru mengaji maka mereka akan membawakan *sher* atau makanan pokok berupa nasi, ketan, pisang, dan lain-lain. Nasi yang terdapat dalam *sher* disebut *rasol*. Ditengah-tengah nasi akan ditancapkan *cabbi* atau cabai merah sebagai simbol kecerdasan dan ketajaman dalam berpikir. Setelah itu, anak akan disuapi nasi yang berada di tengah *rasol*. Tradisi tersebut dilakukan dengan harapan anak dapat memiliki kecerdasan dan kelembutan hati layaknya nabi Muhammad Saw. Melalui tradisi yang digambarkan dalam larik kelima lagu *Pa' kopa' eling* dapat dilihat religiositas masyarakat Madura khususnya pada dimensi keyakinan yang mempercayai Nabi Muhammad Saw sebagai rasul atau utusan Allah, serta pada dimensi pengetahuan agama tentang sikap lembut dan cerdas yang dimiliki oleh Rasulullah.

Larik keenam berbunyi *Engka'e Sarabi* secara bahasa bermakna disuguhi serabi. Jika ditelaah secara mendalam, ungkapan tersebut mengandung nilai religiositas khususnya pada dimensi keyakinan. Kata *sarabi* jika dimaknai satu persatu *sa* bermakna satu dan *rabi* bermakna *rabbi* atau Tuhan. Pada ungkapan tersebut, masyarakat Madura menyelipkan ajaran tauhid berupa keesaan Allah sebagai Tuhan semesta alam dan larangan untuk menyembah selain Allah.

Larik ketujuh berbunyi *pamolena sakek ghighi* secara bahasa bermakna pulangnya sakit gigi. Jika ditelaah lebih dalam, ungkapan tersebut mengandung sikap religiositas tentang pengetahuan agama yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Larik tersebut menjelaskan bagaimana seseorang akan menerima hukuman berupa kebodohan ketika lalai dalam mengaji. Gigi dalam bahasa Madura memiliki istilah lain yakni *bejhe*. Istilah tersebut

digunakan untuk menggambarkan *bebejhe* atau bahaya yang akan dirasakan ketika seseorang lalai dalam mengaji. Jika anak-anak tidak mengaji dan beribadah dengan sungguh-sungguh maka akan mengalami situasi bahaya baik di dunia terlebih saat di akhirat. Sebaliknya, jika seseorang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan beribadah maka akan ditempatkan pada posisi yang paling aman oleh Allah. Pemahaman tersebut memberikan gambaran pengetahuan masyarakat Madura tentang kewajiban menuntut ilmu yang diperintahkan dalam agama Islam, terutama ilmu agama.

3. Set-Seset Maloko

Set-seset maloko’.

Iya tompe, iya bu’bu’.

Tompena bagi ka mama’na.

Bu’bu’na bagi ka embu’na.

Cara bermain:

Lagu *Set-seset Maloko* merupakan lagu anak-anak yang biasanya dinyanyikan oleh seorang ibu saat menggendong sambil menyuapi anaknya. Selain itu, lagu *Set-seset Maloko* juga menjadi syair pemanggil angin. Saat musim hujan akan tiba, anak-anak biasanya memanfaatkan angin untuk bermain layang-layang. Agar dapat menerbangkan layang-layang, maka diperlukan angin yang cukup kencang. Pada saat anak-anak menunggu datangnya angin, mereka akan melantunkan lagu *Set-seset maloko* hingga angin yang cukup kencang tiba untuk menerbangkan layang-layang.

Larik pertama yang berbunyi *Set-seset maloko* memiliki makna Capung-capung kecil. Jika ditelaah lebih dalam, lagu ini mengandung nilai religiusitas yang diterapkan dalam masyarakat Madura. *Set-seset maloko* menggambarkan kehidupan capung yang selalu bergerombol dan bersama. Hal tersebut mengiaskan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak pernah bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia diajarkan untuk saling membantu, peduli dengan orang lain, memiliki sikap toleransi, dan saling menyayangi satu sama lain. Makna dari larik pertama lagu *Set-seset maloko* merupakan bentuk interpretasi pengetahuan agama tentang akhlak kepada antar sesama makhluk yang diajarkan dalam Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk sikap saling tolong menolong, peduli, saling menyayangi, dan sikap toleransi tinggi yang dimiliki oleh masyarakat Madura merupakan bentuk konsekuensi atas pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Pada lirik kedua hingga terakhir memiliki makna Ini kulit jagung, ini dedak jagung. Kulit untuk sang bapak. Dedak jagung untuk sang ibu. Pada gabungan dari beberapa larik ini mengandung makna filosofis tentang ajaran Islam yang mengagungkan sosok Ibu. *Tompe* merupakan kulit luar jagung yang kasar dan memiliki nutrisi lebih sedikit, sedangkan *bu’bu*’ merupakan dedak jagung yang mengandung nutrisi lebih banyak. Pada lirik selanjutnya dijelaskan bahwa *tompe* diberikan kepada ayah, sedangkan *bu’bu*’ diberikan kepada ibu. Ibu sebagai madrasah pertama bagi anak tentu akan memberikan hal yang terbaik untuk anaknya, termasuk asupan gizi yang setiap hari dimakan oleh sang anak. Sementara Bapak sebagai kepala rumah tangga bertugas memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga peran Bapak sebagai orang tua tidak banyak berhubungan secara langsung dalam pertumbuhan anak. Hal tersebut sekaligus memberikan gambaran bahwa seorang anak harus menghormati orang tua terutama ibu sebagai sosok yang paling berjasa dalam membesarkan anak. Filosofi yang disampaikan melalui bait kedua hingga terakhir merupakan bentuk konsekuensi atas pemahaman ajaran memuliakan ibu dalam Islam yang berdampak pada sikap menghormati ibu yang ditunjukkan oleh masyarakat Madura.

4. Ga'i Bintang

Gai' bintang ya le' gaggar bulan

Pagei'na janor konéng

Kaka' elang ya le' sajan jau

Pajauna ka lon-alon

Liya lites, kembang atos, Tocca" toccer

Cara bermain:

Permainan ini biasanya menjadi lanjutan dari permainan *sur ka tase'*. Permainan ini dimulai dengan cara berjajar melingkar dengan merangkul siku pemain lainnya hingga saling menyambung. Setelah itu lagu *Ga'i Bintang* dinyanyikan bersama sambil bergerak maju dan mundur hingga membentuk formasi barisan lingkaran yang membesar dan mengecil. Setelah bernyanyi, pada larik terakhir *Tocca" toccer*, tepat pada kata *tocca* secara bersamaan semua pemain mengarahkan gandengan sikunya ke bawah. Kemudian pada kata *toccer* gandengan tangan diarahkan ke atas hingga terlepas antar satu sama lain. Dalam permainan ini tidak ada pemenang karena permainan murni sebagai hiburan semata.

Larik pertama lagu berbunyi *Gai' bintang ya le' gaggar bulan* yang bermakna mengait bintang yang jatuh rembulan. Jika ditelaah lebih rinci, larik pertama mengandung filosofi bentuk praktik ibadah yang sering dilakukan oleh masyarakat Madura. Sebagai masyarakat yang terkenal agamis dan percaya dengan kekuasaan Allah, masyarakat Madura senantiasa menyandarkan segala sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan kepada Allah sebagai Tuhan semesta alam. Keyakinan atas kuasa Allah menjadikan setiap individu orang Madura memiliki sikap optimis dan daya juang yang tinggi. Walaupun dengan usaha yang keras, mereka senantiasa tetap menyerahkan segala bentuk hasilnya dengan pasrah dan berdoa kepada Allah. Hal ini membuat karakteristik orang-orang Madura berani memiliki cita-cita yang tinggi dan mengambil keputusan besar, karena mereka sudah menanamkan sikap percaya dan menerima atas apa saja yang akan terjadi di masa depan.

Melalui sikap tersebut dapat dilihat bentuk religiositas masyarakat Madura yang terkandung dalam larik pertama lagu *Ga'i bintang*. Pertama dimensi keyakinan, yang ditunjukkan melalui kepercayaan terhadap kuasa Allah sebagai Tuhan semesta alam. Kedua, dimensi praktik ibadah yang ditunjukkan dengan praktik berdoa atau berharap pertolongan Allah. Ketiga, dimensi pengalaman yang ditunjukkan dengan rasa menerima terhadap segala bentuk ketetapan Allah dan hasil dari doa dan usaha yang telah dilakukan. Bahwa tidak semua yang diinginkan oleh manusia dapat terkabul, karena semua tergantung kehendak Allah sebagai Yang Maha Kuasa. Keempat, dimensi pengetahuan yang ditunjukkan dengan pemahaman Masyarakat Madura terhadap ajaran bahwa Allah melarang hamba-hambanya untuk berputus asa atas pertolongan yang Allah berikan. Kelima, dimensi konsekuensi yang ditunjukkan melalui internalisasi pemahaman ajaran-ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari berupa sikap optimis dan *qanaah*.

Pada larik kedua yang berbunyi *Paghai'na janur kuning* bermakna "alat kaitnya janur kuning". Larik ini mengandung makna filosofi mengenai yang cukup dalam. Bintang yang disinggung pada bait pertama merupakan ibarat dari keinginan atau angan-angan tinggi yang dimiliki oleh manusia. Angan-angan tersebut seakan terlalu tinggi hingga mustahil untuk digapai yang diibaratkan dengan ungkapan mengait menggunakan janur kuning yang terlalu pendek untuk mengambil bulan. Akan tetapi, ungkapan tersebut menyampaikan sebuah pesan bahwa sesuatu yang mustahil sekalipun akan tetap dapat diraih jika berusaha dan berdoa dengan sungguh-sungguh. Melalui ungkapan tersebut tergambar sikap religiositas yang dimiliki oleh masyarakat Madura melalui pengalaman spiritualitas berupa keyakinan terhadap terkabulnya doa-doa yang hanya diminta kepada Allah.

Larik kelima berbunyi *liya litus kembang atus* tidak memiliki arti secara bahasa melainkan mengandung makna filosofis yakni *kembang atus* sebagai bentuk simbol seribu kembang yang bermakna kemuliaan. Sedangkan makna *tocca toccer* menyimbolkan sesuatu yang bermakna tujuan yang lurus dan jelas. Jika digabungkan makna dari kedua ungkapan tersebut adalah dalam beramal atau berbuat kebaikan manusia harus menata niatnya agar senantiasa lurus untuk mengharap ridha Allah. Hal tersebut memberikan gambaran sikap religiusitas yang dimiliki oleh masyarakat Madura melalui dimensi pengalaman. Masyarakat Madura senantiasa melakukan kebaikan atas dasar keikhlasan dan tanpa meminta balasan. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya mereka telah melewati fase kehidupan bahwa kehidupan yang hanya ditujukan untuk mengharap ridha Allah lebih terasa nikmat dan mudah daripada kehidupan yang dijalankan untuk tujuan tertentu.

5. Cung Kuncung Konce

Cung kuncung kunce

Koncena lo-olowan

Sabanyong saketheng

Na 'kana' marking-markung

Baba 'anna kapung-kapung

Ngek-serngeggan,

rut-suruddan

Pangantan nangkep bajang

Pabajanggnga ketha' keddung

Ondurragi jung baba'an

Cara bermain:

Permainan ini dilakukan oleh dua sampai empat anak. Seluruh pemain duduk saling berhadapan. Semua pemain mengeluarkan kedua tangan dengan posisi jempol tangan yang berdiri. Kemudian semua jempol tangan pemain ditata hingga tinggi. Setelah jempol tangan tertata tinggi, semua pemain menyanyikan lagu *cung kuncung konce* secara bersamaan sambil menggoyangkan tumpukan tinggi tangan tersebut. Pada saat bait terakhir permainan yang berbunyi *Ondurragi jung baba'an* pemain yang memiliki posisi tangan paling bawah mengubah posisi tangan menjadi telungkup. Setelah menelungkupkan tangan ke lantai, pemain ditugaskan untuk melanjutkan lagu hingga tangan pemain yang ada di atasnya ikut tertelungkup. Kemudian diteruskan dengan dua pemain yang melanjutkan lagu permainan hingga tangan yang ada di tumpukan ketiga berubah tertelungkup, begitu seterusnya hingga tangan pemain tertelungkup semua. Setelah tangan tertelungkup semua, tangan yang paling atas memukul tangan yang berada di bawahnya, begitu seterusnya. Selain itu juga ada versi lain yakni setelah tangan telah tertelungkup, tangan yang paling atas mengambil tangan yang berada di bawahnya untuk diletakkan di atas kepala pemilik tangan tersebut.

Larik pertama berbunyi *Cung kuncung kunce* yang secara bahasa tidak dapat dimaknai. Akan tetapi jika ditelaah secara mendalam *kuncung* merupakan bentuk kiasan yang menjelaskan bentuk tali pocong. Hal ini bermakna bahwa setiap kepala/ orang akan dikuncung atau dikafani. Setiap orang yang hidup akan merasakan kematian. Pada ungkapan tersebut dapat dilihat bagaimana bentuk religiusitas masyarakat Madura dalam meyakini atau mempercayai adanya kematian setelah kehidupan di dunia ini.

Larik selanjutnya berbunyi *Koncena lo-olowan* yang secara bahasa bermakna "kuncinya beruas-ruas". Akan tetapi, jika dimaknai secara mendalam *konce* pada kalimat tersebut mengiaskan kepala yang dikafani, sedangkan *lo-olowan* bermakna berjejer. Hal ini sesuai dengan tata cara pemakaman jenazah yang menata semua kepala jenazah menghadap ke kiblat. Ungkapan tersebut menunjukkan sikap religiusitas masyarakat Madura yang

ditunjukkan melalui pengetahuan tentang agama berupa pengetahuan bagaimana tata cara dalam menguburkan jenazah dalam agama Islam.

Pada larik selanjutnya yang berbunyi *Na'kana' marking-markung* memiliki makna “anak-anak duduk-duduk” Setelah meninggal seseorang akan merasakan kondisi berbeda. Mereka akan kembali seperti anak kecil yang duduk termenung sendiri dan tidak memiliki teman. Ungkapan tersebut menunjukkan religiositas masyarakat Madura melalui bentuk keimanan masyarakat Madura terhadap adanya alam setelah meninggal. Dalam Islam seseorang dituntut untuk mengimani adanya hal-hal gaib salah satunya adalah mempercayai keberadaan alam barzakh atau alam kubur.

Pada larik selanjutnya yang berbunyi *Baba'anna kapung-kapung* secara bahasa bermakna “di bawah pohon kapuk”. Setelah meninggal seorang jenazah akan termenung di bawah pohon kapuk memikirkan kondisi dirinya yang sudah tidak memiliki kekuatan lagi. Setelah meninggal seorang jenazah akan meninggalkan harta, jabatan, kekayaan, pangkat, keluarga, dan semua hal yang berharga. Satu-satunya yang menemani seorang jenazah di dalam kubur adalah amal perbuatan yang mereka lakukan selama di dunia. Ungkapan tersebut menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat Madura terhadap ajaran dalam agama Islam. Islam telah mengajarkan bahwa setelah kematian, seseorang tidak memiliki bekal yang berharga kecuali amal saleh yang telah dilakukan semasa di dunia.

Pada larik yang berbunyi *Ngek-serneggan rut-suruddan* merupakan gambaran dari bagaimana proses terjadinya sakaratul maut atau detik-detik meninggalnya seseorang. Pada ungkapan *Ngek-serneggan* menggambarkan nafas manusia yang mulai memberat ketika nyawa dicabut dari dalam dirinya. Pada ungkapan *rut-suruddan* memberikan penjelasan bahwa ajal merupakan hal yang pasti terjadi pada setiap manusia dan kedatangannya tidak dapat ditunda atau ditarik kembali. Hal ini menunjukkan bagaimana pengetahuan masyarakat Madura terhadap takdir kematian yang diberikan Allah kepada seseorang tidak dapat dihindari dan disalahkan.

Pada larik yang berbunyi *Pangantan nangkep bajang* memiliki makna filosofis pada saat ada orang meninggal, maka akan diundangkan wayang. Wayang yang dimaksud merupakan kata kiasan yang digunakan untuk menggambarkan manusia. Manusia diibaratkan sebagai wayang atau boneka peraga yang bertugas untuk menjalankan jalan takdir yang ditentukan oleh Allah. Saat orang-orang meninggal, keluarga akan mengumumkan dan mengundang semua orang untuk mendoakan jenazah. Pada saat itu para keluarga dan tetangga akan berbondong-bondong menghadiri rumah jenazah dan membantu untuk merawat jenazah mulai dari memandikan, mengafani, menyalati, hingga menguburkan jenazah. Hal ini menggambarkan dimensi pengetahuan agama masyarakat Madura tentang perintah melakukan takziah, hukum dalam merawat jenazah, dan tata cara yang harus dilakukan dalam merawat jenazah.

Maksud dari larik yang berbunyi *Pabajanggnga ketha' keddung* memiliki makna bahwa di dunia terdapat lakon yang tidak tahu arah kehidupan. lakon merupakan bentuk perumpamaan dari manusia sebagai penghuni dunia yang selalu disibukkan dengan kehidupan dunia. Kesibukan yang dihadapi oleh manusia digambarkan melalui ungkapan *ketha' keddung* yang bermakna tidak jelas arahnya.

Ungkapan sebelumnya diperkuat pada larik selanjutnya yang berbunyi *Ondurragi jung baba'an*. Tata cara dalam permainan, semua tangan pemain yang bertumpuk dari atas hingga ke bawah secara bergantian akan diambil atau ditepuk oleh tangan yang paling atas. Hal ini mengandung makna filosofi bahwa sesibuk apa pun manusia kematian adalah hal yang sudah pasti terjadi pada setiap orang dan hanya tinggal menunggu waktu tersebut tiba. Selain itu proses tersebut memberikan isyarat kepada manusia bahwa setiap ada pertemuan pasti ada perpisahan. Makna yang tersirat dari dua larik di atas memberikan gambaran

bentuk pengetahuan agama masyarakat Madura tentang takdir, hidup, dan mati dalam perspektif agama Islam.

6. Ker Tanoker

Kertanoker, dimma bara' dimma temor
Ker-soker, sapa nyapa kaadha' lanjang omor
Ker-tanoker jambuna massa' saseba'
Ker-tanoker lagguna nyapa kaadha'
Ker-tanoker jambuna massa' sapennay
Ker-tanoker lagguna nyapa e songay
Ker-tanoker jambuna massa' sacorong
Ker-tanoker lagguna nyapa e lorong
Ker-tanoker jambuna massa' pagar
Ker-tanoker lagguna nyapa e langgar

Ker-tanoker di mana barat, di mana timur
ker-tanoker, siapa yang menyapa duluan akan panjang umur
Ker-tanoker ada jambu masak separuh
Bila tak bertegur sapa, besok menyapa duluan
Ker-tanoker ada jambu masak sekeranjang
Boleh bertengkar besok menyapa di sendang
Ker-tanoker ada jambu masak setakaran
Boleh bertengkar besok menyapa di jalan
Ker-tanoker ada jambu masak di pagar
Boleh bertengkar besok menyapa di langgar

Cara bermain:

Lagu ini biasanya dinyanyikan ketika ada anak yang saling berselisih maupun bertengkar kemudian tidak bertegur sapa. Pada dasarnya anak yang saling bertengkar sudah memiliki niatan untuk saling bertegur sapa akan tetapi mereka saling gengsi dan tidak ada yang mau mengawali meminta maaf. Saat mereka sudah tidak tahan ingin saling menyapa mereka akan mencari *kertanoker* atau kepompong. Melihat salah satu anak ada yang mengambil *kertanoker* digunakan untuk menyapa, anak yang lain juga bergegas mencari *kertanoker* pula. Setelah masing-masing anak telah memiliki *kertanoker*, mereka akan saling memanjat pagar kayu rumahnya. Setelah itu mereka akan saling bersahutan kalimat yang ada di lirik lagu *kertanoker*. Pada bagian ini anak yang saling bertengkar akan mulai menyapa dan memaafkan.

Lagu *Kertanoker* merupakan lagu permainan anak yang dinyanyikan saat salah dua anak tidak saling bertegur sapa. Lagu tersebut akan dinyanyikan dan diawali oleh salah satu dari mereka yang hendak mengaja berdamai. Selain menjadi alat diplomasi dalam dunia anak-anak lagu tersebut mengandung makna filosofis mengenai sikap mengalah dan memaafkan yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Hal tersebut menunjukkan adanya konsekuensi atas ajaran agama Islam yang dipahami oleh masyarakat Madura. Pemahaman masyarakat Madura terhadap perintah berlaku baik kepada sesama makhluk membuat pribadi masyarakat Madura memiliki sikap pemaaf kepada sesamanya.

Hal tersebut juga berlaku pada sifat bijak yang digambarkan dalam lagu permainan anak. Dalam lagu *Kertanoker*, anak-anak diajarkan untuk bersikap bijak dalam menghadapi segala masalah yang ada dalam kehidupan. Hal tersebut menunjukkan adanya konsekuensi atas perilaku beragama yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Madura. Sebagai masyarakat yang agamis, orang-orang Madura akan memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam agama Islam yang kemudian akan memberikan dampak dalam kehidupan

sehari-harinya salah satunya adalah sikap bijak dalam menghadapi sebuah masalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan proses identifikasi data-data yang telah ditemukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa lagu permainan anak Madura yang mengandung nilai-nilai religioitas agama Islam. Lagu *Dung Endung* mengandung tiga dimensi religioitas yakni dimensi keyakinan, pengalaman, dan praktik ibadah. Lagu *Pa' Kopa' Eling* mengandung tiga dimensi religioitas berupa keyakinan, pengetahuan agama, dan praktik ibadah. Lagu *Set-Seset Maloko* mengandung satu dimensi religioitas yakni konsekuensi. Lagu *Ga'i Bintang* mengandung lima dimensi religioitas yakni keyakinan, praktik ibadah, pengalaman, pengetahuan agama, dan konsekuensi. Lagu *Cung Kuncung Konce* mengandung dua dimensi religioitas yakni keyakinan dan pengetahuan agama. Lagu *Kertanoker* mengandung satu dimensi religioitas yakni konsekuensi

Berdasarkan analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara kondisi agamis masyarakat madura terhadap hasil sastra-sastra lisan yang dilestarikan secara turun temurun. Keberadaan sastra lisan berjenis lagu-lagu permainan anak Madura tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan melainkan disisipi dengan pendidikan agama. Hal tersebut menjadi bukti bahwa pendidikan agama dalam masyarakat Madura menjadi prioritas utama yang harus didapatkan oleh anak-anak sedini mungkin. Pelestarian lagu-lagu permainan anak yang mengandung nilai-nilai religioitas masyarakat harus tetap dijaga jika ingin mempertahankan identitas masyarakat Madura sebagai suku yang agamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Latif, M. A., & Manjorang, E. C. A. B. (2021). *Etno Parenting for Child: Bagaimana Budaya di Madura? Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 5, 26–31. <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/629>
- Muhammad, S. (2019). *History Of Madura : Sejarah, Budaya, dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura (Kafabillah & Nayantaka (ed.); Pertama). Araska*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=bUHBEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=kekayaan+budaya+madura+&ots=sulqk6S6Jm&sig=5Lir1Qg7j75GQ8ELNXdHFzKALQM&redir_esc=y#v=onepage&q=kekayaan+budaya+madura&f=false
- Mukminin, A., & Busri, H. (2021). Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Metafora pada Lagu-Lagu Daerah Madura. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 179–190. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.51953>
- Muslihah, H. Y., Respati, R., Shobihi, I., & Shafira, S. A. (2021). Kajian Historis dan Identifikasi Kepunahan Permainan Tradisional. *Sosial Budaya*, 18(1), 36. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i1.11787>
- Qomariyah, N. (2023). Teologi Islam Madura : Studi dalam Peribahasa Abhantal Syahadat A sapo' Iman Apajung Allah. *Proceedings of the 7th International Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2023*, 11 July, 161–168.
- Ridwan, M., & Mas'odi, M. (2017). Tradisi Nyanyian Anak Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 49–61. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p049>
- Salimullah, A., Busri, H., & Tabrani, A. (2023). Representasi Nilai Moral Dalam Syair Lagu Permainan Anak Daerah Madura. *NOSI (jurnal ilmiah hasil penelitian bidang pendidikan, bahasa dan sastra Indonesia)*, 11(2), 1–23. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/view/22672>
- Suryadi, B., & Hayat, B. (2021). Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia (L. M. Komarudin & M. Yusran (ed.); Cetakan Pe, Nomor 40). *Bibliosmia Karya Indonesia*.
- Tabarok, M., & Ambarwati, A. (2024). Religiusitas dan Kekerabatan dalam Lagu Permainan Anak Madura terhadap Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Obsesi*, 8(4), 830–842.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.6054>

Wiyatmi. (2013). Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia. In Kanwa Publiser.